



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Data Penelitian

Daymon dan Holloway (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam metode kualitatif. Metode tersebut antara lain penarikan sampel, wawancara, *focus group*, observasi, serta metode lainnya (penggunaan dokumen, *diary*, teknik proyektif dan pemberdayaan, dan teknik insiden kritis) (Hlm. 241). Pada perancangan kampanye sosial ini, penulis menggunakan metode wawancara, sumber dokumen, serta penarikan sampel.

##### 3.1.1. Data 1

###### 3.1.1.1 Gambaran Umum Kanker Payudara

Selain melalui buku literatur, data tentang kanker payudara didapat oleh penulis melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan dr. Resti Mulya Sari, Sp.PD dan suster Yesi pada tanggal 15 Februari 2014. Beliau adalah dokter spesialis onkologi Rumah Sakit Mayapada Tangerang dan suster Yesi merupakan suster yang ditempatkan di bagian onkologi. Di Rumah Sakit Mayapada, dr. Resti Mulya Sari, Sp.PD sering menangani pasien penderita kanker, terutama kanker payudara.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lebih pasti tentang kanker payudara langsung dari pihak yang memang secara

khusus menangani tentang kanker payudara. Melalui wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi tentang apa itu kanker, faktor resiko penyebab kanker payudara, serta cara mengetahui kanker payudara sejak dini.

Dr. Resti Mulya Sari, Sp.PD menyebutkan bahwa kanker payudara berawal dari sebuah tumor jinak. Tumor jinak tersebut tidak selalu merupakan sel kanker, tetapi kita tidak boleh menyepelekan tumor tersebut karena sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tumor ganas yaitu kanker. Sel kanker ini pertumbuhannya cepat dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya dalam tubuh. Seberapa cepatnya sel kanker tersebut dapat tumbuh tergantung dari sistem kekebalan tubuh dari penderita itu sendiri.

Kanker payudara dapat terjadi karena berbagai faktor resiko. Faktor resiko tersebut antara lain faktor keturunan, merokok, konsumsi alkohol, *junk food* atau makanan kurang sehat, menjaga berat badan, serta stress. Beliau lebih lanjut mengatakan, yang perlu diperhatikan salah satunya adalah konsumsi *junk food*, terutama ayam. Banyak ayam yang diberi suntikan hormon estrogen supaya cepat tumbuh besar, padahal hormon estrogen sendiri merupakan salah satu faktor pencetus kanker payudara. Namun, terkena salah satu faktor tersebut belum tentu akan langsung menjadi kanker payudara. Kanker payudara dapat terjadi karena satu faktor saja ataupun kombinasi dari banyak faktor resiko. Oleh karena itu, untuk menjauhkan diri dari faktor kanker payudara, kita sebaiknya menjauhi faktor-faktor resiko tersebut. Usaha pencegahan yang paling umum adalah dengan memperbanyak konsumsi sayur dan buah, hindari *junk food*, olahraga, tidak

merokok, tidak mengonsumsi alkohol, dan menjaga berat badan. Terdapat juga kasus pencegahan dengan melakukan mastektomi atau pengangkatan payudara.

Gejala yang dapat dirasakan oleh penderita adalah adanya benjolan pada payudara. Namun, secara kasat mata benjolan ini tidak akan terlihat apalagi bila masih pada stadium awal. Benjolan ini dapat dirasakan dan diketahui dengan melakukan deteksi dini. Deteksi dini yang tidak memerlukan biaya dan dapat dilakukan sendiri adalah SADARI (periksa payudara sendiri). SADARI dilakukan dengan beberapa tahap. Cara ini dapat dengan efektif mendeteksi dan mengetahui benjolan pada payudara. Dr. Resti Mulyasari, Sp.PD menjelaskan, bila dengan SADARI merasakan ada sesuatu barulah melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan USG. SADARI tidak hanya dapat dilakukan pada usia 20 tahun ke atas, tetapi dapat dilakukan sejak awal menstruasi (*menarche*). Cara lainnya adalah dengan USG yang dapat dilakukan oleh perempuan dengan usia dibawah 30 tahun. Sedangkan untuk perempuan diatas 30 tahun disarankan melakukan pemeriksaan mammografi, yaitu deteksi kanker payudara dengan menggunakan radiasi.

Pada kasus kanker payudara stadium dini (stadium satu atau dua), penderita mempunyai kemungkinan untuk sembuh. Apabila penderita sudah memasuki stadium lanjut, akan sulit dilakukan upaya penyembuhan karena penyakit kanker tersebut sudah menyebar ke bagian tubuh lainnya. Pada stadium lanjut, dr. Resti Mulya Sari, Sp.PD menyebutkan bahwa yang paling utama dilakukan adalah tindakan suportif paliatif. Dalam tindakan tersebut, dokter mengusahakan bagaimana caranya agar mereka dapat memperpanjang kualitas

hidup pasien dan tidak memperburuk penyakit pasien. Sekalipun sembuh, beliau menyebutkan bahwa ada kemungkinan penyakit tersebut dapat kambuh lagi. Hal ini disebabkan karena salah satu gen atau sel dalam tubuh kita sudah rusak karena sel kanker. Untuk itu pasien harus tetap waspada dengan rutin memeriksakan diri.

### 3.1.1.2 Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta (YKPJ)



Gambar 3.1 Logo YKPJ

Berdasarkan situs [pitapink.or.id](http://pitapink.or.id) (n.d.: 10 April 2014) serta wawancara dengan Bpk. Bambang Purwanto, SH, MH selaku humas YKPJ pada 23 April 2014, Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta (YKPJ) merupakan salah satu yayasan sosial di Jakarta yang fokus bergerak di bidang kanker payudara. Didirikan oleh Ibu Linda Gumelar, dr. Sutjipto Sp(B)Onk (Alm), Ibu Tati Hendropriyono, Ibu Andy Endriartono Sutarto, serta Ibu Rima Melati, yayasan ini merasa bahwa masyarakat Indonesia terutama perempuan kurang mendapat informasi tentang kanker payudara. Maka dari itu, yayasan yang didirikan pada tahun 2003 ini dibuat sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi serta pelayanan pengobatan kanker payudara yang lebih terjangkau.

YKPJ memiliki visi yaitu agar Jakarta dapat bebas dari kanker payudara stadium lanjut pada tahun 2020. Selain itu, misi dari YKPJ adalah agar deteksi dini menjadi salah satu bagian dari *general check up*, pelayanan deteksi kanker payudara dapat dilakukan di setiap rumah sakit, semua tenaga kesehatan dan relawan terlatih dapat melakukan penyuluhan tentang kanker payudara, serta penderita pasca pelayanan kanker payudara dapat tetap bekerja pada bidangnya masing-masing.

Sebagai upaya agar visi dan misinya dapat terlaksana, YKPJ rutin melakukan berbagai macam seminar kanker payudara, pelayanan konseling, serta penggalangan dana bagi penderita kanker payudara. YKPJ juga kerap bekerja sama dengan *brand* ternama dalam menyelenggarakan sebuah *event*. Informasi terbaru menyebutkan bahwa YKPJ menyediakan mobil mammografi untuk memudahkan masyarakat melakukan pemeriksaan kanker payudara dengan cara mammografi.

### **3.1.1.3 SADARI (Periksa Payudara Sendiri)**

SADARI (Periksa Payudara Sendiri) merupakan salah satu cara deteksi dini kanker payudara yang paling efektif untuk mendeteksi kanker payudara pada stadium dini. Selain itu, SADARI juga tergolong mudah dan tidak membutuhkan biaya karena dilakukan secara pribadi. Menurut dr. Resti Mulya Sari, Sp.PD, melalui SADARI penderita dapat menyadari adanya benjolan yang tidak normal pada payudara sehingga kanker payudara dapat diatasi sebelum stadium lanjut.

Mulyani dan Rinawati (2013) menjelaskan bahwa SADARI dapat dilakukan ketika mandi dan saat berbaring. SADARI dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Berdiri di depan cermin dan perhatikan, apakah ada perubahan yang tidak biasa pada payudara.
2. Angkat kedua tangan ke atas kepala dan perhatikan kembali apakah ada perubahan pada payudara.
3. Letakan kedua di pinggang, posisi tubuh agak membungkuk, kemudian gerak-gerakkan bahu dan siku ke arah depan sambil perhatikan apa ada perubahan pada payudara.
4. Angkat lengan kanan, kemudian gunakan tangan kiri untuk memeriksa payudara. Pemeriksaan dilakukan dengan menekan payudara membentuk gerakan melingkar, menekan dengan gerakan ke atas ke bawah dan sebaliknya, ataupun menekan dengan gerakan dari arah luar ke dalam ataupun sebaliknya.
5. Tekan payudara dan puting kemudian lihat apakah keluar cairan atau darah.
6. Berbaring dengan meletakkan bantal kecil atau handuk kecil di bawah bahu dan ulangi langkah ke-4 dan 5 (Hlm. 72-74).

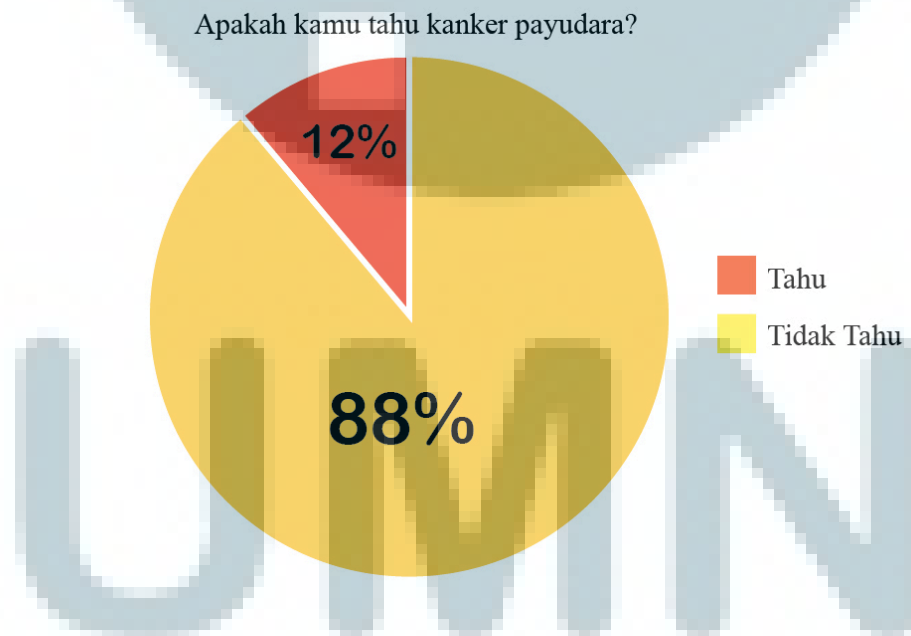
SADARI efektif dilakukan pada saat 7-14 hari terhitung setelah siklus menstruasi. Hal ini disebabkan karena pada masa itu kepadatan payudara berbeda dari biasanya. Pada masa itu payudara akan lebih lembut dan tidak keras sehingga akan lebih mudah untuk mendeteksi apakah terdapat benjolan pada payudara (Mulyani dan Rinawati, 2013, Hlm. 72). Deteksi dini dengan SADARI tidak

hanya dapat dilakukan pada usia 20 tahun keatas. Menurut dr. Resti Mulya Sari, Sp.PD, SADARI dapat dilakukan pada perempuan yang sudah mendapatkan menstruasi pertama atau masa *menarche* (sekitar usia 10-16 tahun).

### 3.1.2. Data 2

#### 3.1.2.1 Hasil Kuisisioner 1

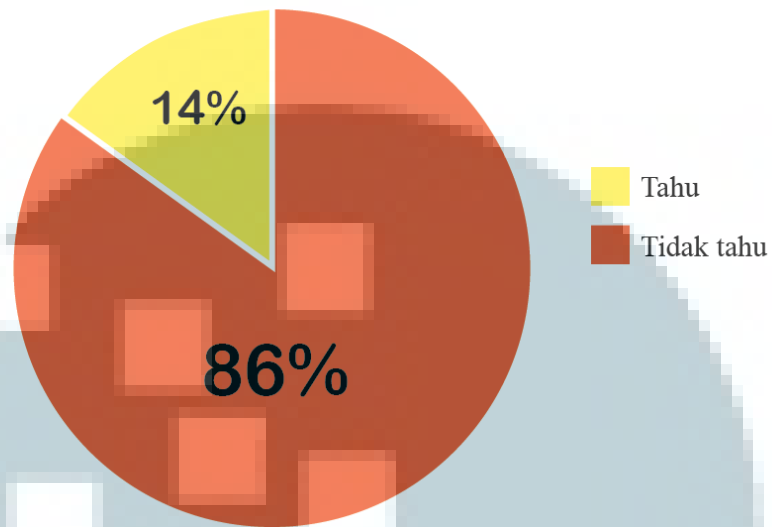
Untuk penyebaran kuisisioner, penulis menggunakan teknik penarikan sampel nonprobabilitas, yaitu sampel purposif (Eriyanto, 2007, Hlm. 250-251). Pada penelitian ini, penulis menyebar kuisisioner di SMP Tarsisius 1 Jakarta Pusat kelas VII-IX. Penyebaran kuisisioner dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengetahuan umum mereka tentang kanker payudara dan deteksi dini SADARI.



Gambar 3.2 Diagram Pertanyaan 1

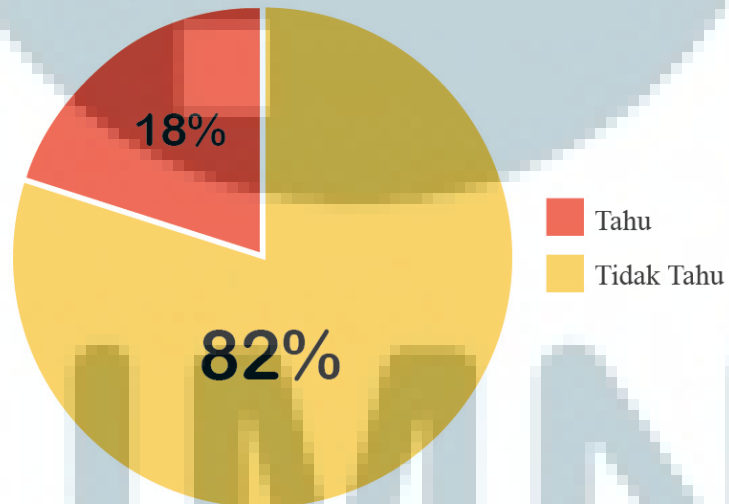


Apakah kamu tahu faktor penyebab kanker payudara ?



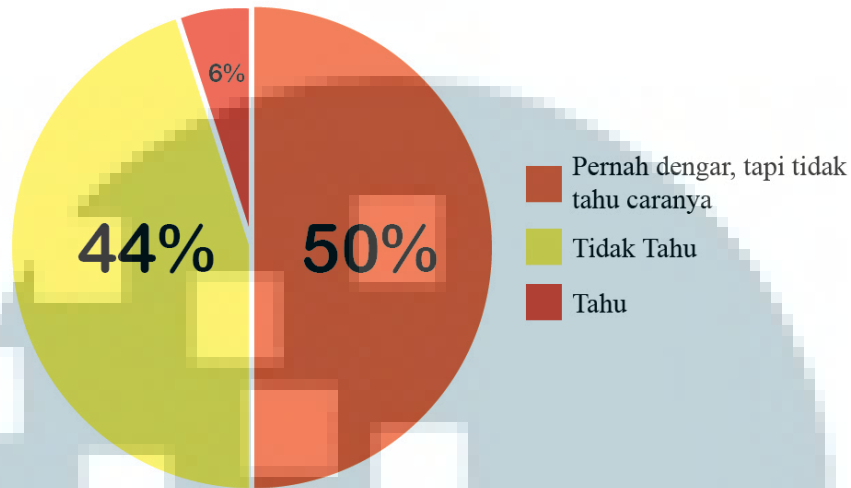
Gambar 3.3 Diagram Pertanyaan 2

Apakah kamu hal-hal yang perlu dihindari supaya tidak terkena kanker payudara?



Gambar 3.4 Diagram Pertanyaan 3

Apakah kamu tahu mendeteksi dini kanker payudara dengan cara SADARI (periksa payudara sendiri)?

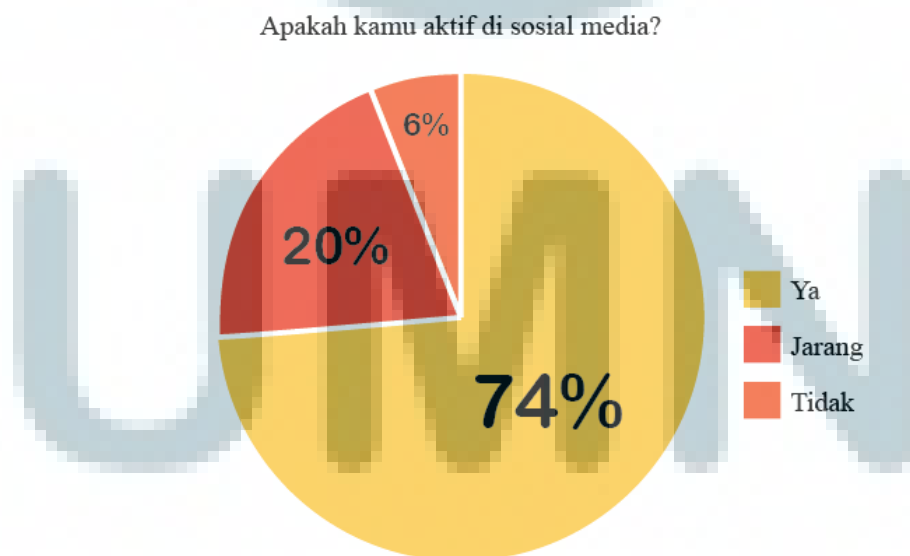
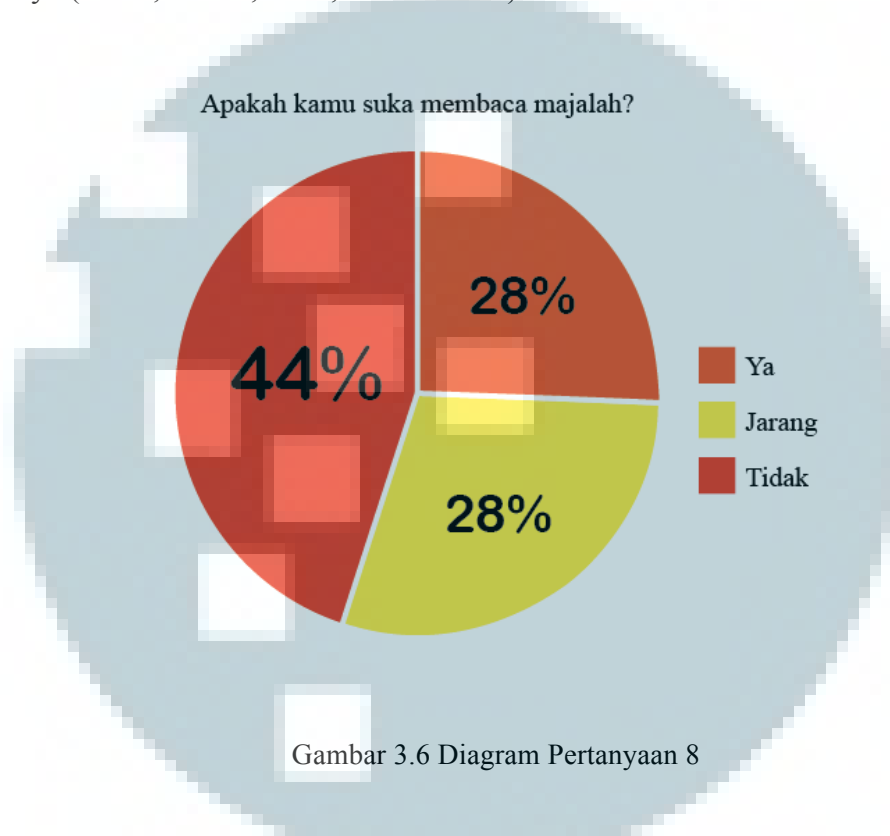


Gambar 3.5 Diagram Pertanyaan 4

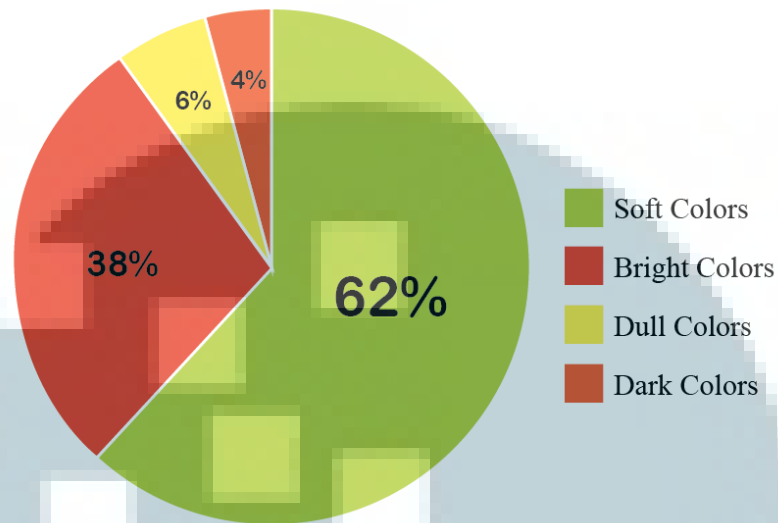
Dari kuisisioner tersebut, sebanyak 88% murid SMP Tarsisius I mengetahui kanker payudara. 86% dari mereka tidak tahu apa saja faktor resiko penyebab kanker payudara dan 82% tidak mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dihindari untuk mengurangi kemungkinan terkena kanker payudara. Untuk deteksi dini SADARI, 50% anak menjawab pernah mendengar tentang SADARI tetapi tidak tahu caranya, 6% anak tahu tentang SADARI tetapi malas atau tidak rutin melakukan, dan 44% mengaku tidak tahu apa itu SADARI. Dari hasil tersebut terlihat bahwa banyak dari mereka yang tahu tentang SADARI.

Dari sampel anak perempuan usia 10-16 tahun, sebanyak 18 orang mendapat informasi tentang kesehatan dari sekolah, 15 anak memilih rumah sakit, 3 anak memilih klinik, dan 34 orang mengisi lainnya (internet, orang tua, televisi, buku, artikel, dan lain-lain). Sedangkan untuk media dimana mereka mendapat informasi tentang kesehatan, 33 anak memilih sosial media, 28 anak mencari

informasi melalui *website*, 24 anak melalui majalah atau tabloid, 2 anak melalui poster, 8 anak melalui brosur, 1 anak memilih *booklet*, dan 10 anak memilih lainnya (koran, artikel, buku, dan lain-lain).

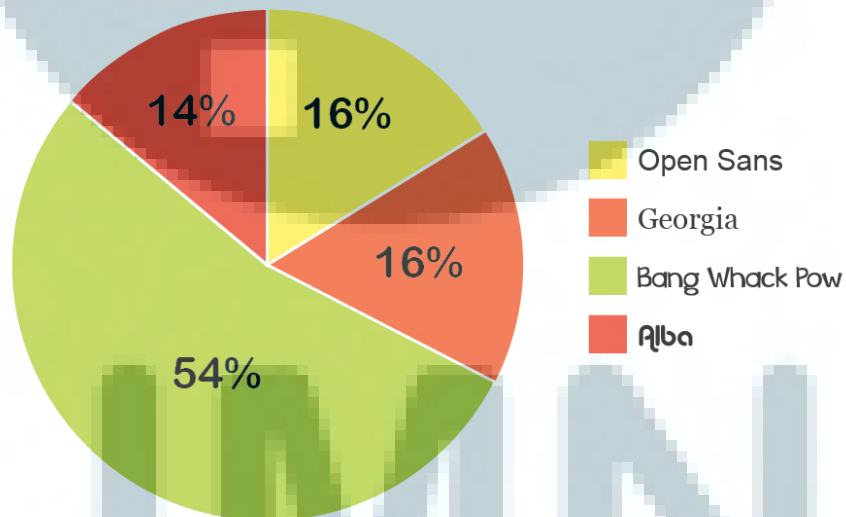


Warna apa yang kamu sukai ?



Gambar 3.8 Diagram Pertanyaan 10

Tipe/jenis huruf mana yang kamu sukai?



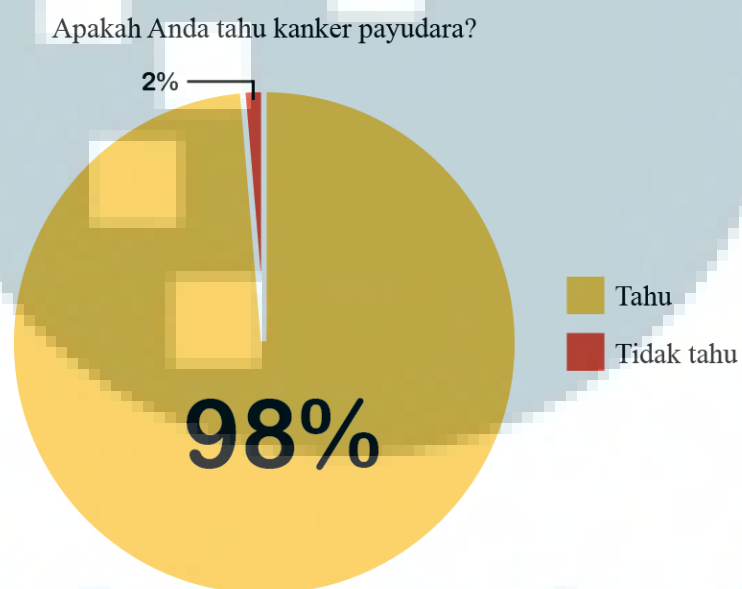
Gambar 3.9 Diagram Pertanyaan 11

Selain tentang kanker payudara, kuisisioner juga dibuat untuk mengetahui kegemaran dan media apa yang sering mereka gunakan. Sebanyak 28% anak usia 10-16 tahun suka membaca majalah, 28% jarang membaca majalah, dan 44%

tidak membaca majalah. Selain itu, 74% dari mereka mengaku aktif di sosial media, 62% menyukai warna lembut (*soft colors*), dan 54% menyukai *font* Bang Whack Pow.

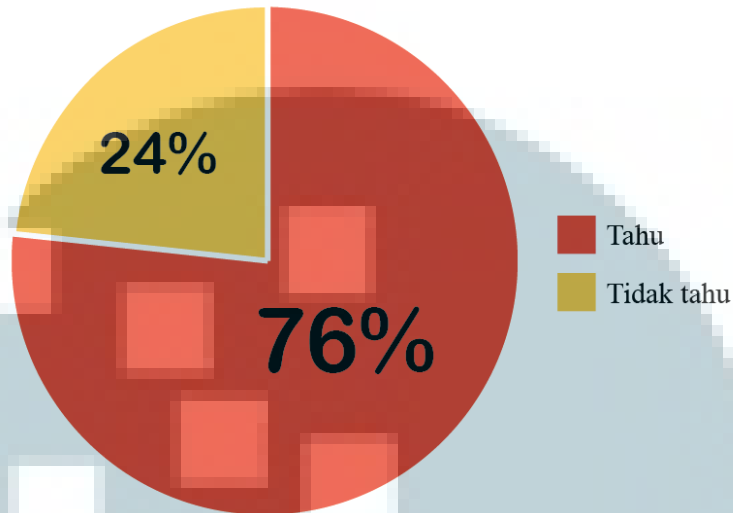
### 3.1.2.2 Hasil Kuisisioner 2

Kuisisioner kedua ditujukan untuk perempuan usia 35-45 tahun yang telah memiliki anak perempuan. Kuisisioner disebar untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan 50 perempuan usia 35-45 tahun tentang kanker payudara dan SADARI.



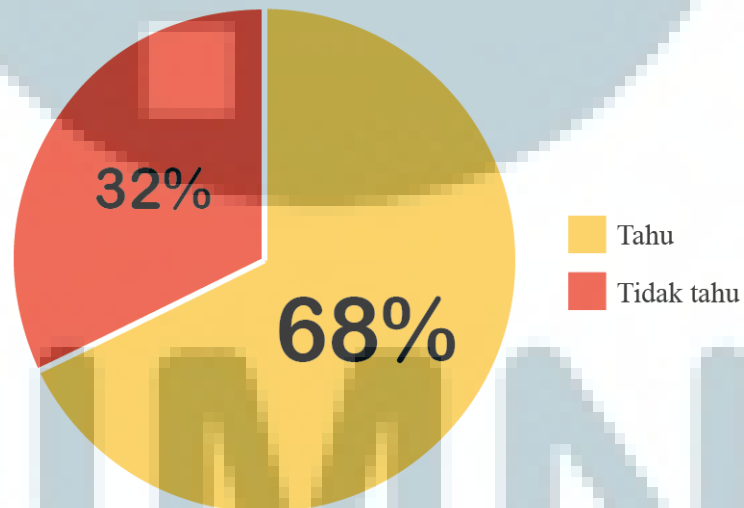
Gambar 3.10 Diagram Pertanyaan 1

Apakah Anda tahu faktor resiko penyebab kanker payudara?



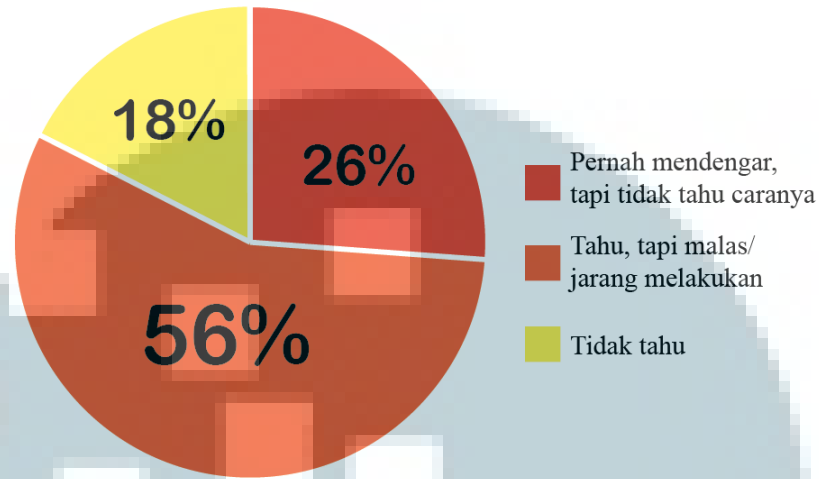
Gambar 3.11 Diagram Pertanyaan 2

Apakah Anda tahu hal-hal yang perlu dihindari agar tidak terkena kanker payudara?



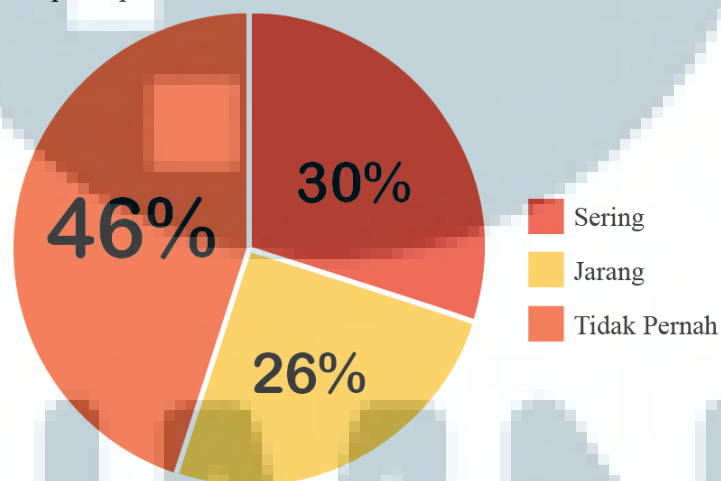
Gambar 3.12 Diagram Pertanyaan 3

Apakah Anda tahu deteksi dini kanker payudara dengan cara SADARI (periksa payudara sendiri)?



Gambar 3.13 Diagram Pertanyaan 4

Apakah Anda pernah menyarankan/mengingatkan anak perempuan Anda untuk melakukan SADARI?



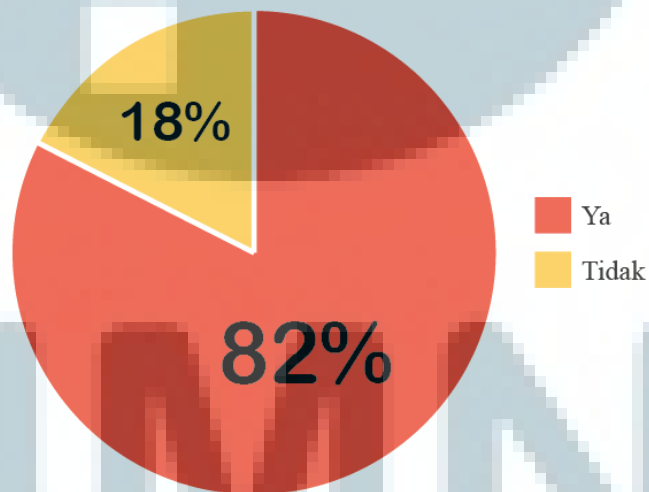
Gambar 3.14 Diagram Pertanyaan 5

Dari kuisisioner tersebut, diketahui bahwa 98% perempuan usia 35-45 tahun mengetahui apa itu kanker payudara, 76% mengetahui faktor resiko kanker payudara, dan 68% tahu hal-hal apa yang perlu dihindari agar tidak terkena kanker payudara. Sedangkan untuk deteksi dini kanker payudara dengan SADARI, 26% pernah mendengar tetapi tidak

tahu bagaimana caranya, 56% tahu apa itu SADARI tapi malas atau jarang melakukan, lalu 18% tidak tahu apa itu SADARI. 30% dari orang tua mengaku sering mengingatkan atau menyarankan anak perempuan mereka untuk SADARI, 26% mengaku jarang, dan 46% tidak pernah menyarankan atau mengingatkan untuk SADARI.

Dari 50 perempuan usia 35-45 tahun, 31 orang memilih rumah sakit sebagai lokasi untuk mendapatkan informasi kesehatan, 26 orang memilih klinik, sedangkan 11 orang memilih lainnya (televisi, tabloid, posyandu, majalah, sosial media, dan seminar). Selain itu, penulis juga ingin mengetahui media apa yang sering digunakan target untuk mendapat informasi kesehatan. 15 orang memilih sosial media, 7 orang memilih *website*, 31 orang memilih majalah, 7 orang memilih poster, 17 orang memilih brosur, 3 orang memilih *booklet*, dan 3 orang memilih media lainnya (televisi dan internet).

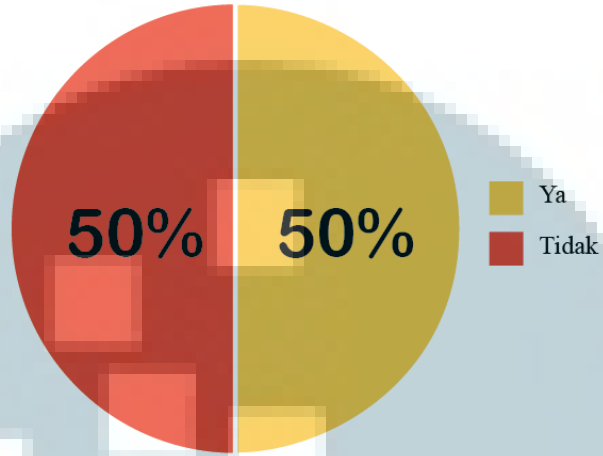
Apakah Anda suka membaca majalah atau tabloid?



Gambar 3.15 Diagram Pertanyaan 8

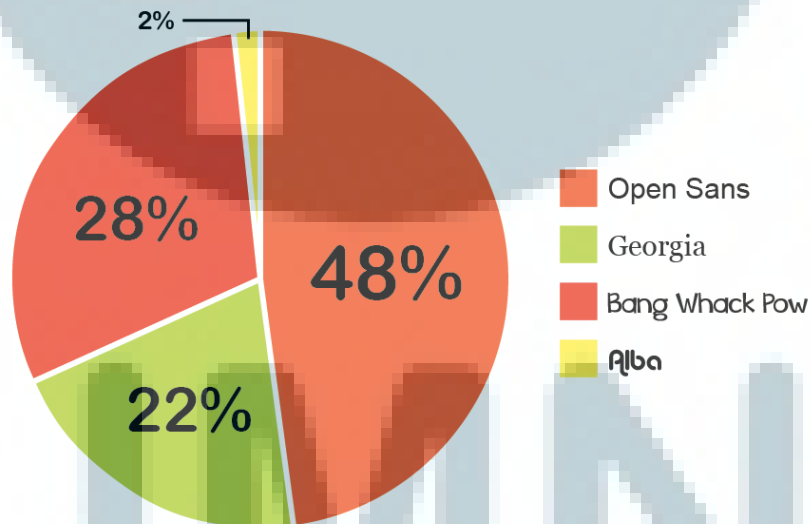


Apakah Anda sering menggunakan sosial media (Facebook atau Twitter)?



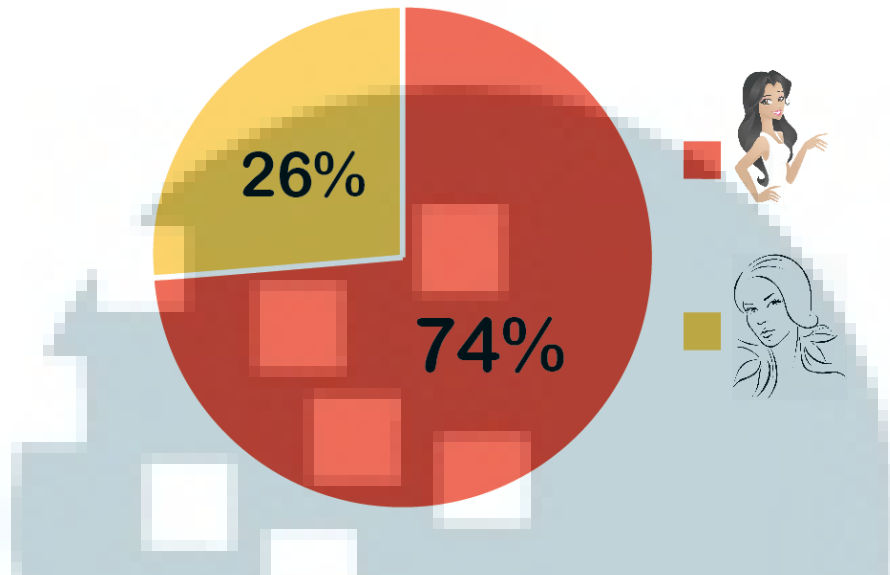
Gambar 3.16 Diagram Pertanyaan 9

Tipe huruf mana yang Anda sukai?



Gambar 3.17 Diagram Pertanyaan 10

Diantara gambar berikut, mana yang Anda suka?



Gambar 3.18 Diagram Pertanyaan 11

Disamping kanker payudara dan SADARI, penulis juga ingin mengetahui kesukaan perempuan usia 35-45 tahun. 82% mengaku sering membaca majalah dan 50% sering menggunakan sosial media. Sedangkan untuk *font*, 48% memilih *font* Open Sans, 22% memilih Georgia, 28% memilih Bang Whack Pow, dan 2% memilih *font* Alba. Selain itu, 74% dari mereka memilih ilustrasi vektor berwarna dan 26% memilih ilustrasi vektor hitam putih.

### 3.2. Mind Mapping

Dari data-data yang telah dikumpulkan, penulis kemudian membuat *mind map* dengan menuliskan segala hal yang berkaitan dengan kanker payudara. *Mind map* dibuat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.19 Mind Map

Mind map ini memudahkan penulis untuk menjabarkan segala hal yang berkaitan dengan kanker payudara, seperti penderita, penyebab, gejala, akibat, cara deteksi dini, yang dirasakan penderita, serta psikologi penderita. Melalui mind map tersebut kemudian ditemukan beberapa kata kunci yang dapat digunakan dalam pembuatan konsep kreatif, yaitu SADARI dan perempuan.

### 3.3. Konsep Kreatif

Dari mind map, penulis mengambil kata kunci SADARI dan perempuan. Kata kunci tersebut akan digunakan penulis dalam membuat konsep kreatif untuk perancangan kampanye sosial deteksi dini kanker payudara ini. SADARI dapat menemukan gejala awal dari kanker payudara. Dengan menemukan gejala lebih

awal, penyakit tersebut pun dapat ditangani lebih dini sehingga tingkat kesembuhan akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dari perancangan kampanye ini, penulis ingin memberikan suatu harapan baik pada target dengan melakukan SADARI.

Warna yang digunakan dalam visualisasi adalah *dark colors*. Warna yang dominan adalah warna *pink* yang dimana merupakan warna dari kanker payudara. Selain itu, akan digunakan juga warna kuning yang mencerminkan suatu sikap waspada. *Font* yang akan digunakan adalah jenis *san serif* dan *serif font* yaitu “Open Sans” dan “Georgia”, *font* tersebut dipilih karena tingkat keterbacaannya yang tinggi (jelas). Visual akan dibuat dengan ilustrasi. Media utama dalam perancangan kampanye sosial ini adalah brosur yang berisi informasi tentang kanker payudara dan SADARI. Hal ini didasarkan pada hasil kuisioner, yang dimana sampel perempuan usia 10-16 tahun banyak yang tidak tahu faktor resiko dan hal-hal yang perlu dihindari agar tidak terkena kanker payudara serta banyak anak yang pernah mendengar tentang SADARI tapi tidak tahu caranya. Selain itu penulis juga menggunakan sosial media seperti *facebook* dan *twitter* yang saat ini sedang menjamur di kalangan masyarakat khususnya remaja saat ini dan juga *souvenir* yang berfungsi untuk mengingatkan target untuk melakukan SADARI.